

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Interaksi Teman Sebaya**

##### **1. Definisi Interaksi Teman Sebaya**

Definisi hubungan sosial menurut Alisya Aisyibana dkk, sebagaimana dikutip oleh Mohammad Ali dan Mohammad Anshori “sebagai cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya”.<sup>25</sup> Interaksi sosial dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “hubungan sosial yang dinamis antara perseorangan dengan perseorangan atau perseorangan dan kelompok atau kelompok dan kelompok”.<sup>26</sup>

Hubungan sosial suatu individu mula mula berasal dari lingkungan keluarga, mulai memasuki masa sekolah hubungan sosial berkembang dalam lingkungan sekolah. Pada masa remaja awal rasa ingin tahu seorang individu sangat luar biasa sehingga hal itu akan memotivasi dirinya untuk membangun sebuah interaksi atau relasi sosial, baik itu antar guru atau pada teman sebaya.

Di masa sekolah relasi sosial dengan lingkungan teman sebaya sangat dominan, karena seseorang akan lebih nyaman berinteraksi dengan seseorang yang seusia dengannya. Definisi Lingkungan teman sebaya

---

<sup>25</sup>Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 85.

<sup>26</sup>“Hasil Pencarian - KBBI Daring,” diakses 2 Mei 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/interaksi%20sosial>.

menurut Slavin, sebagaimana dikutip oleh Ni Putu Krisna Maheni “lingkungan teman sebaya adalah suatu interaksi dengan orang-orang mempunyai kesamaan dalam usia dan status”.<sup>27</sup> Novandi dan Djazari sebagaimana dikutip oleh Redi Indra Yudha mengatakan “teman sebaya adalah suatu kelompok yang mempunyai kesamaan sosial, seperti kesamaan tingkat dengan berbagai karakter individu yang bisa mempengaruhi perilaku individu”.<sup>28</sup>

Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya adalah suatu hubungan sosial antar individu dengan tingkat usia dan status yang sama, persamaan pada pola sosial seperti kepribadian dalam bersosialisasi dan mampu saling mempengaruhi satu sama lain dalam perilaku atau sikap individu.

## 2. Fungsi Teman Sebaya

Sebagaimana kelompok sosial lainnya, teman sebaya juga memiliki beberapa fungsi. Tidak berlebihan jika Harthub dkk, sebagaimana dikutip oleh Desmita mengatakan “*the social relations of children and adolescent are centered on their friends as well as their families*”.<sup>29</sup> Dalam bahasa Indonesia berarti hubungan sosial anak dan remaja dipusatkan pada teman-teman dan keluarga mereka. Desmita mengungkapkan fungsi anak pada

---

<sup>27</sup> Ni Putu Krisna Maheni, “Pengaruh Gaya Belajar Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Di Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha,” *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha* 11, no. 1 (6 Juni 2019): 87, <https://doi.org/10.23887/jjpe.v11i1.20077>.

<sup>28</sup> Redi Indra Yudha, Ulul Azmi, dan Lusi Larasati, “Analisa Pemanfaatan Teman Sebaya Dalam Perkembangan Belajar Siswa Pada Program Keahlian Di SMK PGRI 2 Kota Jambi,” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 20, no. 3 (1 Oktober 2020): 774, <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i3.1059>.

<sup>29</sup> *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 224.

usia sekolah atau teman sebaya hampir sama dengan orangtua. Teman sebaya bisa memberikan ketenangan ketika mengalami kekhawatiran, tidak jarang pula seorang anak yang sebelumnya penakut dalam lingkungan keluarga menjadi pemberani karena teman sebayanya.<sup>30</sup>

Barker dan Wright dalam Santrock 1995, sebagaimana dikutip oleh Desmita mencatat bahwa “anak-anak berusia 2 tahun menghabiskan 10 % waktu mereka bersama teman sebaya. Saat usia 4 tahun waktu yang dihabiskan untuk berinteraksi meningkat menjadi 20%. Usia 7 hingga 11 tahun mereka menggunakan waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebaya sebanyak 40%”.<sup>31</sup>

Oleh karena itu Santrock memberikan fungsi penting dari interaksi teman sebaya, sebagaimana dikutip oleh Desmita sebagai berikut:<sup>32</sup>

- a. Sebagai teman akrab, interaksi teman sebaya dapat memberikan pertemanan yang akrab pada seorang individu, teman sebaya bersedia memberikan waktu untuk bersama mereka dalam bergabung untuk melakukan berbagai kegiatan bersama.
- b. Sebagai stimulasi, interaksi teman sebaya dapat memberikan berbagai informasi-informasi yang menarik, menghibur sehingga bisa memotivasi peserta didik.
- c. Sebagai dukungan fisik dan ego, dukungan fisik berarti teman sebaya memberikan dukungan secara fisik dalam memberikan waktu, kemampuan dan pertolongan. Sedangkan dukungan ego berarti teman

---

<sup>30</sup> 224.

<sup>31</sup> 224.

<sup>32</sup> 228.

sebayu bersedia memberikan dukungan atau harapan, memberikan dorongan dan umpan balik kepada peserta didik untuk mempertahankan kesan bahwa dirinya mampu, berharga dan menarik

- d. Sebagai perbandingan sosial, dimana teman sebaya bersedia memberikan informasi terkait cara berinteraksi dengan orang lain dan apakah yang dilakukan oleh individu sudah tepat.
- e. Sebagai pemberi rasa akrab dan perhatian, dimana teman sebaya bisa memberikan individu sebuah hubungan yang hangat, erat, saling mempercayai satu sama lain dan mengungkapkan jati diri.

### **3. Peran Interaksi Teman Sebaya**

Sebagian besar waktu peserta didik di usia remaja sering digunakan bersama dengan teman-teman sebaya mereka. Desmita mengungkapkan interaksi teman sebaya pada usia remaja sering terjadi dalam grup atau kelompok sehingga pada periode ini disebut “usia kelompok”. Pada periode ini anak-anak sudah tidak puas hanya bermain dirumah, hal ini dikarenakan anak-anak pada usia ini memiliki keinginan yang kuat untuk diterima dalam kelompok yang berusia sama dan memiliki aktivitas yang sama dengannya.<sup>33</sup> Sehingga teman sebaya memberikan pengaruh pada individu agar bisa selalu bersama dikelompoknya.

---

<sup>33</sup> 224.

Pengaruh teman sebaya dapat memberikan pengaruh yang positif dan negatif. Kelly dan Hansen juga menyebutkan pengaruh positif dari teman sebaya, sebagaimana dikutip oleh Desmita yaitu:<sup>34</sup>

- a. Mengontrol impuls-impuls agresif. Melalui interaksi dengan teman sebaya, seorang peserta didik dapat belajar cara memecahkan sebuah pertentangan atau persoalan melalui cara-cara lain selain melalui tindakan langsung secara agresif.
- b. Memperoleh dorongan emosional, sosial dan menjadi lebih independen. Teman-teman dari kelompok teman sebaya dapat memberikan dorongan bagi mereka untuk mengambil peran dan tanggung jawab mereka. Dorongan yang mereka dapatkan menyebabkan berkurang ketergantungan terhadap dorongan dari orang tua mereka sendiri
- c. Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan analisis dan belajar cara mengekspresikan perasaan dengan cara yang lebih matang serta tidak berdampak buruk. Semua hal itu didapatkan melalui interaksi dan perdebatan yang mereka lalui, peserta didik belajar mengekspresikan ide dan perasaan mereka serta mengembangkan kemampuan mereka dalam memecahkan persoalan.
- d. Mengembangkan sikap dalam menyikapi perbedaan gender diantara mereka. Dalam hal ini peserta didik belajar mengenai sikap dan tingkah laku mereka mengenai gender yang mereka miliki.

---

<sup>34</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 230–231.

- e. Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai. Pada umumnya orang dewasa mengajarkan tentang nilai benar dan salah pada anak-anak mereka. Tetapi dalam kelompok teman sebaya, peserta didik seringkali mencoba mengambil keputusan atas keinginan mereka sendiri. Mereka mengevaluasi nilai-nilai yang dimilikinya dan nilai-nilai yang dimiliki teman sebaya, kemudian mengambil keputusan yang tepat. Hal ini dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis atas moral mereka.
- f. Meningkatkan harga diri atau *self esteem* masing-masing individu. Menjadi orang yang disukai oleh teman sebayanya membuat peserta didik usia remaja merasa senang akan dirinya sendiri.

Beberapa ahli menekankan pengaruh negatif dari interaksi teman sebaya, sebagaimana disebutkan oleh Desmita lebih menekankan pengaruh negatif dari interaksi teman sebaya. “Sebagian peserta didik dalam usia remaja ada yang diabaikan oleh teman-teman sebaya mereka, menyebabkan munculnya perasaan kesepian atau permusuhan. Penolakan dari teman sebaya dapat mempengaruhi kesehatan mental dan perilaku kejahatan”.<sup>35</sup>

Selain itu sejumlah ahli teori lain dan Santrock, sebagaimana dikutip oleh Desmita meyakini pengaruh negatif teman sebaya “dapat menyebabkan rusaknya nilai-nilai dan kontrol yang diajarkan oleh orang tua mereka, lebih dari itu teman sebaya dapat memperkenalkan mereka berbagai bentuk penyimpangan perilaku remaja seperti penyalahgunaan

---

<sup>35</sup> 231.

narkoba, kenakalan remaja dan perilaku yang dipandang orang dewasa sebagai maladatif<sup>36</sup>. Maladatif adalah perilaku yang tidak sesuai dengan lingkungan orang dewasa dimana lingkungan yang penuh norma dan berbagai perilaku positif.

Selain itu menurut Havinghust pengaruh kelompok teman sebaya, sebagaimana dikutip Slamet Santosa mengakibatkan adanya kelas sosial, *in group*, dan *out group*.<sup>37</sup>

a. Kelas Sosial

Pembentukan kelompok teman sebaya berdasarkan status sosial ekonomi individu sehingga dapat digolongkan dalam kelas sosial

b. *In Group* dan *Out Group*

*In group* adalah teman sebaya sedangkan *out group* adalah teman sebaya diluar kelompok, misalnya peserta didik memiliki teman akrab inilah yang dinamakan *in group*, sebaliknya teman-teman sebaya lainnya yang tidak terlalu akrab dinamakan *out group*.

Pengaruh lain dari kelompok teman sebaya ada yang positif dan negatif. Berikut pengaruh positif dari kelompok teman sebaya menurut Slamet Santosa, antara lain:<sup>38</sup>

- 1) Mendorong individu untuk bersikap mandiri.
- 2) Dengan interaksi teman sebaya, individu dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan yang akan dihadapi selanjutnya.
- 3) Individu dapat mengembangkan rasa solidaritas antar teman.

---

<sup>36</sup> 232.

<sup>37</sup> Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*, Revisi (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 82.

<sup>38</sup> Santosa, 82.

- 4) Setiap anggota dalam kelompok teman sebaya dapat mencari pengetahuan dan melatih kemampuan mereka.
- 5) Menyeleksi keberagaman budaya dalam kelompok secara bersama-sama.
- 6) Menyalurkan perasaan dan pendapat demi kemajuan kelompok.

Sedangkan pengaruh negatif dari kelompok teman sebaya menurut Slamet Santosa antara lain:<sup>39</sup>

- 1) Sulit menerima seseorang yang tidak mempunyai kesamaan atau berbeda dengan anggota lain.
- 2) Menimbulkan adanya persaingan antar kelompok.
- 3) Lebih bersifat tertutup bagi individu lain yang bukan anggotanya.
- 4) Dapat menimbulkan perasaan iri bagi anggota yang tidak mempunyai kesamaan dengan anggotanya.
- 5) Menimbulkan kesenjangan sosial antar kelompok teman sebaya, misalnya antara kelompok peserta didik kaya dengan kelompok peserta didik yang miskin.

## **B. Inteligensi**

### **1. Definisi Inteligensi**

Inteligensi berasal dari kata "*intelligere*" yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain. Definisi inteligensi menurut William Stern, sebagaimana dikutip oleh Djaali mengatakan "inteligensi adalah daya menyesuaikan diri dalam keadaan baru dengan menggunakan alat-

---

<sup>39</sup> Santosa, 82.

alat berpikir menurut tujuannya”.<sup>40</sup> Intelligensi menurut Super dan Cites, sebagaimana dikutip oleh Djaali mengatakan intelligensi adalah “sebuah kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan atau belajar dari pengalaman”.<sup>41</sup>

Intelligensi menurut Robert J. Sternberg, sebagaimana dikutip oleh Djaali “*intelligence is capacity to learn form experience, and the ability to adapt to the surrounding environment*” (Intelegensi adalah kemampuan untuk belajar dari pengalaman dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar).<sup>42</sup> Intelligensi Menurut Henry Garrett, sebagaimana dikutip oleh Djaali “intelligensi setidak-tidaknya mencangkup kemampuan yang diperlukan untuk pemecahan masalah yang memerlukan pengertian, serta menggunakan simbol-simbol”.<sup>43</sup>

Berdasarkan berbagai definisi diatas, maka dapat ditarik kesimpulan intelligensi adalah kemampuan yang baik untuk belajar dan kemampuan untuk bertahan di lingkungan atau situasi baru secara efektif. Selain itu intelligensi juga ditandai dengan kemampuan untuk berpikir abstrak dan kemampuan untuk memecahkan sebuah persoalan.

Kehidupan ini penuh dengan tantangan dan berbagai persoalan. Manusia tidak bisa lepas dari sebuah permasalahan dalam hidupnya. Peserta didik tidak bisa lepas dari tantangan yang diberikan gurunya dalam ujian sekolah. Seorang mahasiswa yang dari perantauan juga tidak bisa

---

<sup>40</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, 64.

<sup>41</sup> Djaali, 65.

<sup>42</sup> Djaali, 65.

<sup>43</sup> Djaali, 65.

menghindari untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Oleh karena itu inteligensi sangat diperlukan dalam kehidupan. Dengan adanya inteligensi, manusia mampu untuk bisa bertahan dan hidup dalam lingkungan baru, mampu memecahkan sebuah persoalan secara tepat dan efektif dan mampu untuk berpikir secara abstrak dalam memandang tantangan yang dihadapinya.

## 2. Teori-Teori Tentang Inteligensi

Dalam topik inteligensi ada banyak faktor yang dikemukakan oleh para ahli, sebagaimana dikutip oleh Djaali diantaranya sebagai berikut:<sup>44</sup>

### a. Teori *Multiple Intelligence* (Howard Gardner)

Dalam teori ini, inteligensi memiliki tujuh dimensi yaitu linguistik, music, matematik logis, visual spesial, kinestetik fisik, sosial interpersonal, dan intrapersonal. Setiap dimensi tersebut merupakan kemampuan yang berdiri sendiri dalam sistem *neuron* (saraf) dan bukan hanya terbatas yang bersifat intelektual.

### b. Teori *Uni Factor* (William Stern)

Menurut teori ini inteligensi merupakan kapasitas atau kemampuan umum. Oleh karena itu cara kerja inteligensi bersifat umum, seperti tindakan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Kemampuan umum ini muncul karena perkembangan fisiologis dan belajar.

---

<sup>44</sup>Djaali, 73.

c. Teori Multi Faktor (Edward Lee Thorndike)

Dalam teori ini, inteligensi terdiri atas hubungan *neuron* antara stimulus dengan respon. Hubungan *neuron* khusus inilah yang mempengaruhi tingkah laku individu.

d. Teori Sampling (Godfrey H. Thomson)

Menurut teori ini inteligensi adalah berbagai kemampuan sampel. Kehidupan berisi berbagai bidang pengalaman yang dikuasai oleh sebagian pikiran manusia dan mencerminkan kemampuan kognitif manusia.

e. *Incremental Teory*

Teori ini dikembangkan oleh Carol Dweck dan rekannya tentang inteligensi dapat berubah atau tidak. Menurut teori ini setiap individu dapat meningkatkan inteligensi atau kecerdasannya dengan belajar.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori *Uni Factor* Stern yang menyatakan inteligensi merupakan sebuah kapasitas umum yang meliputi tindakan seseorang dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan baru serta kemampuan yang muncul dari perkembangan fisik dan belajar individu.

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inteligensi**

Inteligensi setiap individu berbeda-beda. Selain itu inteligensi terus berkembang dari setiap waktu ke waktu. Dari seorang bayi hingga dewasa, dari yang lingkungannya hanya di keluarga berkembang ke masyarakat.

Djaali mengemukakan banyak faktor yang mempengaruhi inteligensi yaitu.<sup>45</sup>

a. Faktor pembawaan

Faktor ini adalah faktor yang dibawa oleh individu sejak ia dilahirkan. Batas kecakapan atau kemampuan seseorang dalam memecahkan sebuah persoalan ditentukan oleh salah satunya faktor pembawaan. Oleh karena itu dalam suatu kelas ditemukan adanya peserta didik yang cerdas dan cepat dalam menangkap materi ajar, adapun peserta didik yang bodoh dan lamban dalam menangkap suatu materi ajar.

b. Faktor minat dan pembawaan yang khas

Minat mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan dan minat itu juga mengarahkan seseorang dalam melakukan perbuatan itu. Dalam setiap diri individu ada dorongan dalam dirinya yang mengarahkan dirinya untuk berinteraksi sosial, sehingga jika seorang mendapatkan sesuatu yang ia minati, ia akan termotivasi untuk melakukan apa yang dia minati sebaik mungkin untuk mendapatkan apa yang dia harapkan.

Misalnya seorang peserta didik suka mengamati lingkungan alam disekitarnya, dalam pembelajaran biologi ada materi tentang lingkungan alam sehingga peserta didik tersebut akan terdorong untuk

---

<sup>45</sup>Djaali, 74–75.

mencari tahu tentang alam disekitarnya dan ia jadi termotivasi untuk belajar lebih giat.

c. Faktor pembentukan

Faktor ini adalah segala keadaan yang terjadi dari luar dirinya dan mempengaruhi perkembangan inteligensinya. Pembentukan ini bisa terjadi dimana saja, misalnya disekolah dimana guru bisa membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berilmu dan bertanggung jawab. Faktor pembentukan juga bisa terjadi secara tidak sengaja, misalnya terjadi tentang peristiwa alam disekitarnya.

Contohnya terjadi banjir dijalan raya, seseorang berminat tentang peristiwa alam akan termotivasi untuk mencari tahu faktor yang menyebabkan banjir dan cara menanganinya. Sehingga perbuatan yang dia lakukan mempengaruhi kecerdasannya menjadi lebih baik.

d. Faktor kematangan

Faktor ini terjadi dimana setiap organ tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Organ tubuh ini adalah fisik atau psikis manusia. fisik dan psikis seseorang bisa dikatakan matang jika telah tumbuh dan berkembang sehingga sanggup menjalankan fungsinya masing-masing.

Faktor kematangan sangat berkaitan erat dengan usia, misalnya anak kelas satu tidak bisa memecahkan soal-soal matematika di sekolah dasar kelas enam, soal-soal tersebut terlalu sukar untuknya.

Organ tubuhnya serta fungsi psikisnya masih belum matang untuk menyelesaikan soal tersebut.

e. Faktor kebebasan

Faktor ini adalah manusia memiliki kebebasan dalam memilih metode yang cocok untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi tidak hanya masalah metode, bisa juga tentang masalah itu sendiri yang sesuai dengan kebutuhannya.

Kelima faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain. Sehingga untuk menentukan inteligensi seseorang tidak bisa berpedoman pada satu faktor saja.

#### 4. Berpikir

Definisi berpikir menurut Khadijah, sebagaimana dikutip oleh Rohmalina Wahab adalah “kegiatan memproses informasi secara kognitif. Berpikir juga merupakan penyusunan ulang atau manipulasi kognitif dari lingkungan atau simbol-simbol yang disimpan dalam ingatan jangka panjang (*long term memory*) sehingga berpikir adalah hasil interpretasi dari suatu peristiwa”.<sup>46</sup>

Selain itu Drever mendefinisikan berpikir, sebagaimana dikutip oleh Rohmalina Wahab adalah “melatih ide-ide dengan cara yang tepat dan seksama, yang dimulai dengan adanya masalah”.<sup>47</sup> Solso menyatakan definisi berpikir, sebagaimana dikutip oleh Rohmalina Wahab adalah sebuah proses interpretasi mental terbentuk melalui pengolahan informasi

---

<sup>46</sup> Wahab, *Psikologi Belajar*, 147.

<sup>47</sup> Wahab, 147.

dan interaksi yang kompleks antara aktifitas inteligensi seperti penilaian, berpikir abstrak, berpikir logika, imajinasi dan memecahkan suatu masalah.<sup>48</sup>

Sehingga dari definisi diatas dapat disimpulkan penulis bahwa berpikir merupakan kegiatan kognitif dimana melibatkan pengetahuan dalam sistem kognitif dalam proses memecahkan masalah. Berpikir juga mengarahkan sistem kognitif dalam menyelesaikan masalah.

## **C. Prestasi Belajar**

### **1. Definisi Prestasi Belajar**

Prestasi belajar menurut Muhibbin Syah, sebagaimana dikutip oleh Rohmalina Wahab bahwa prestasi belajar adalah “sebuah taraf keberhasilan dari seorang murid yang telah menerima materi disekolah yang dinyatakan dalam bentuk nilai melalui serangkaian tes tertentu”.<sup>49</sup> Menurut Sutratinah Tirtonegoro, sebagaimana dikutip oleh Moh. Zainul Rosyid dkk, “prestasi belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah progam pengajaran”.<sup>50</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia prestasi belajar diartikan sebagai penguasaan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai yang diberikan oleh guru.<sup>51</sup>

---

<sup>48</sup> Wahab, 147.

<sup>49</sup> Wahab, 244.

<sup>50</sup> Moh. Zainul Rosyid, Mustajab Mansyur, dan Aminol Rosid Abdullah, *Prestasi Belajar* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 9.

<sup>51</sup> “Hasil Pencarian - KBBI Daring,” diakses 24 Agustus 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/prestasi%20belajar>.

Indikator prestasi belajar menurut Muhibbin Syah, sebagaimana dikutip oleh Moh. Zainul Rosyid dkk adalah “pengungkapan hasil belajar yang meliputi ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa, ranah yang dimaksud meliputi cipta, rasa dan karsa”.<sup>52</sup> Selain itu menurut Benjamin Bloom dalam Muhammad Ibnu Abdullah, sebagaimana dikutip oleh Rohmalina Wahab mengatakan bahwa “hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, kognitif, afektif dan psikomotor”.<sup>53</sup>

Maka dapat disimpulkan penulis bahwa prestasi belajar adalah keberhasilan yang diperoleh peserta didik dalam belajarnya, dapat dilihat dari perubahan kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik. Dimana peserta didik yang memperoleh prestasi belajar tingkat kecerdasannya bertambah menjadi lebih luas, sikap dan kemampuan atau *skill* yang berubah menjadi lebih banyak dari sebelumnya.

## 2. Karakteristik Prestasi Belajar

Moh. Zaiful Rosyid dkk mengatakan prestasi belajar juga memiliki karakteristik tertentu yang bernilai edukatif atau ciri-ciri yang tertentu. Karakteristik prestasi belajar dijelaskan sebagai berikut:<sup>54</sup>

### a. Prestasi belajar memiliki tujuan

Tujuan yang dimaksud adalah prestasi belajar harus memiliki interaksi edukatif untuk membantu peserta didik dalam pengembangan keterampilan atau pengetahuan tertentu sebagai keberhasilan

---

<sup>52</sup> Rosyid, Mansyur, dan Abdullah, *Prestasi Belajar*, 9.

<sup>53</sup> Wahab, *Psikologi Belajar*, 245.

<sup>54</sup> Rosyid, Mansyur, dan Abdullah, *Prestasi Belajar*, 14–17.

berlangsungnya sistem pendidikan. Interaksi edukatif adalah suatu kegiatan dalam proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik dan pendidik.

b. Prestasi belajar mempunyai prosedur

Untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, maka diperlukan prosedur atau langkah-langkah sistematis yang relevan dengan interaksi edukatif yang sedang berlangsung. Setiap pembelajaran memiliki prosedur dan rancangan yang berbeda-beda.

c. Adanya materi yang ditentukan

Untuk mencapai tujuan pembelajaran sangat diperlukan penyusunan materi yang baik. Materi ajar yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dalam peraturan pemerintah dalam sistem pendidikan. Materi ajar disusun sebelum proses pembelajaran berlangsung, karena setelah proses pembelajaran diperlukan evaluasi untuk menentukan prestasi belajar.

d. Ditandai dengan aktifitas peserta didik

Untuk mencapai kegiatan dalam proses pembelajaran secara optimal sangat diperlukan dengan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif peserta didik merupakan syarat mutlak dalam interaksi edukatif. Hal ini yang mendukung proses pembelajaran untuk memberikan pengaruh kepada peserta didik. Baik secara pengetahuan ataupun keterampilan.

e. Peran guru yang optimal

Peran guru sebagai pendidik dalam proses pembelajaran harus menghidupkan dan memberikan motivasi dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi kondusif.

f. Kedisiplinan

Untuk mencapai prestasi belajar yang optimal, efektif dan efisien harus sesuai dengan prosedur yang telah dibuat sebelumnya dan telah disetujui serta disepakati bersama. Dalam menjalankan proses pembelajaran, kedisiplinan terhadap prosedur yang telah disepakati sangat penting karena otomatis akan membentuk kedisiplinan dalam diri peserta didik.

g. Batas waktu

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan dicapai secara optimal adalah dengan menerapkan tenggat waktu tertentu dan kapan tujuan tersebut sudah tercapai.

h. Evaluasi

Dari seluruh kegiatan dalam proses pembelajaran. Evaluasi harus dilakukan untuk melihat sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Evaluasi juga untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi ajar yang mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Sehingga guru mengetahui tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta didik untuk menentukan apakah

peserta didik perlu menjalani pendidikan khusus atau tidak. Pendidikan khusus disini adalah les atau bimbingan belajar

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Menurut Afi Parnawi faktor-faktor prestasi belajar secara garis besar dibagi menjadi dua bagian, yaitu:<sup>55</sup>

#### **a. Faktor Internal**

Faktor internal terdiri menjadi dua bagian faktor fisik dan psikis, berikut pembahasannya.

##### **1) Faktor Biologis**

Faktor fisik yang normal, tidak memiliki kecacatan fisik bawaan menentukan keberhasilan belajar. Selain itu kesehatan fisik juga ikut serta dalam keberhasilan belajar seseorang, seperti kondisi fisik yang sehat akan mempengaruhi cara peserta didik dalam belajar, sedangkan kondisi fisik yang kurang sehat akan mengganggu peserta didik dalam belajarnya hal ini tentu mempengaruhi prestasi belajar.

##### **2) Faktor Psikologis**

Faktor psikologis meliputi segala hal tentang kondisi mental seseorang. Sikap dari kondisi mental yang positif dalam belajar, seperti rajin dan tekun dalam belajar, tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan dan kegagalan, berani bertanya dan selalu percaya diri, mempunyai inisiatif untuk belajar sendiri, dan

---

<sup>55</sup> Parnawi, *Psikologi Belajar*, 6–10.

berbagai sikap dari kondisi mental lainnya yang positif akan sangat menunjang peserta didik dalam belajarnya sehingga bisa memperoleh hasil dan prestasi belajar yang optimal.

Sebaliknya sikap dari kondisi mental yang negatif, seperti mudah menyerah dalam menghadapi persoalan dan kegagalan, takut untuk bertanya dan pesimistis, lebih memilih kesenangan yang mudah daripada belajar karena peserta didik yang memiliki kondisi mental yang negatif menganggap bahwa belajar itu berat dan melelahkan serta berbagai sikap dari kondisi mental yang negatif akan menghambat peserta didik dalam belajarnya, hal ini tentu berpengaruh pada prestasi belajar yang kurang optimal.

Selain itu dari kondisi mental, faktor psikologis juga meliputi:

- 1) **Inteligensi**, inteligensi adalah tingkat kecerdasan seseorang
- 2) **Kemauan**, kemauan atau motivasi adalah dorongan yang berasal dari dalam individu untuk melakukan sesuatu secara maksimal.
- 3) **Bakat**, bakat adalah kemampuan potensial seseorang yang sudah dimiliki sejak dini, yang dapat menunjang keberhasilan seseorang pada bidang tertentu dalam kehidupannya.
- 4) **Daya Ingat**, daya ingat adalah bagaimana peserta didik bisa mengingat dengan baik sebuah informasi yang diperoleh dari proses belajarnya.

5) Daya Konsentrasi, daya konsentrasi adalah sebuah kemampuan untuk memfokuskan pikiran, perasaan, motivasi dan perhatian ke satu objek dalam aktifitas tertentu, dengan disertai usaha untuk tidak peduli dengan hal lainnya yang tidak berhubungan dengan objek tersebut.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar peserta didik, meliputi:

1) Lingkungan keluarga.

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama bagi peserta didik. Lingkungan keluarga menjadi pendidikan pertama bagi setiap peserta didik. Kondisi lingkungan keluarga sangat menentukan prestasi belajar peserta didik. Kondisi keluarga yang harmonis, alat dan media belajar memadai, keadaan ekonomi dan yang cukup penting perhatian dari orang tua sangat menentukan perkembangan kognitif anak. Karena orang tua adalah guru dan contoh pertama bagi anak. Kondisi keluarga yang positif akan mempengaruhi kognitif anak berkembang secara optimal. Sebaliknya jika kondisi keluarga negatif ditandai dengan ekonomi kurang memadai dan perhatian orang tua berkurang karena bekerja akan menghambat perkembangan kognitif sang anak.

2) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah adalah salah satu faktor terpenting untuk menunjang prestasi belajar peserta didik. Lingkungan sekolah yang baik adalah dengan adanya tata tertib dan disiplin yang dijalankan secara konsisten. Kedisiplinan di sekolah harus ditegakkan oleh semua warga sekolah, baik itu pimpinan sekolah yang bersangkutan, kepala sekolah, guru, peserta didik dan karyawan-karyawan sekolah lainnya.

Kondisi lingkungan sekolah yang mempengaruhi prestasi belajar adalah dengan adanya guru yang baik dan cukup memadai dengan jumlah bidang studi, alat-alat belajar yang lengkap dan memadai, gedung sekolah yang baik untuk kelas yang kondusif, adanya teman sebaya yang positif karena teman sebaya yang positif akan membentuk interaksi sosial yang positif antar peserta didik, dan adanya keharmonisan antar seluruh anggota sekolah.

Tata tertib dan kedisiplinan yang konsisten sangat dipengaruhi oleh kepala sekolah sebagai manajer di sekolah yang memiliki kemampuan kepemimpinan yang baik dan profesional dalam bidangnya. Karena pada realitanya sekolah-sekolah yang memiliki kepala sekolah yang tidak profesional dibidangnya atau tidak memiliki kepemimpinan yang baik membuat sekolah tersebut sering terjadi adanya masalah yang merugikan semua warga sekolah dan menghambat proses belajar peserta didik sehingga tujuan pembelajaran tidak bisa diperoleh secara optimal.

### 3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat sangat berpengaruh pada prestasi belajar yang optimal pada peserta didik. Lingkungan yang menunjang prestasi belajar adalah lembaga-lembaga pendidikan non formal, seperti bimbingan belajar, kursus-kursus tertentu yang masih berkaitan dengan pendidikan. Selain itu adapun sanggar majelis taklim, organisasi keagamaan seperti remaja masjid, karang taruna dan lain sebagainya.

Lingkungan yang menghambat prestasi belajar peserta didik adalah lingkungan-lingkungan negatif, seperti tempat hiburan diskotik, bioskop, lingkungan yang masyarakatnya suka mengkonsumsi miras, pusat perbelanjaan yang merangsang perilaku konsumtif dan tempat-tempat lain yang berisi orang-orang yang suka berbuat maksiat seperti judi, mabuk-mabukkan atau penyalahgunaan narkoba. Perbuatan maksiat sangat menyesatkan seorang individu dan mempengaruhi pola berpikirnya. Selain itu lingkungan seperti itu juga dapat mempengaruhi individu masuk dalam jurang narkoba yang sangat berbahaya karena narkoba dapat merusak mental dan fisik individu yang melakukannya.

### 4) Waktu

Waktu juga ikut andil dalam prestasi belajar seorang peserta didik. Waktu yang dimaksud disini adalah sejauh mana peserta didik dapat mengatur waktu dengan baik untuk belajar dan

menyegarkan pikiran. Sehingga pengaturan waktu yang baik akan memberi kesempatan untuk belajar.

Selain itu manusia dianjurkan untuk memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dalam ajaran Islam sehingga tidak ada waktu yang terbuang sia-sia. Pengaturan waktu yang baik akan memberikan ruang untuk belajar dan rekreasi atau hiburan yang dapat menyegarkan pikiran. Sehingga pikiran peserta didik akan lebih segar atau *fresh* untuk belajar kembali karena pada umumnya belajar dapat menimbulkan kejenuhan atau kebosanan dan kelelahan pikiran yang berlebihan pada peserta didik. Oleh karena itu sangat dianjurkan untuk menyeimbangkan waktu belajar dan waktu untuk menyegarkan pikiran agar tidak merugikan peserta didik itu sendiri.

#### **D. Variabel Penelitian**

Sugiyono mengatakan kata “variabel” hanya merujuk pada penelitian kuantitatif, karena dalam penelitian kuantitatif menganggap semua gejala sosial dapat diklasifikasikan menjadi variabel.<sup>56</sup> Definisi variabel menurut Hacth dan Farhady, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono adalah “atribut seseorang, objek yang mempunyai variasi antar satu orang dengan yang lain atau antar objek dengan objek lainnya”.<sup>57</sup> Sugiyono mengatakan dinamakan

---

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 55.

<sup>57</sup> 55.

variabel karena ada variasinya, misalnya berat badan seseorang bervariasi antar satu sama lain.<sup>58</sup>

Creswell juga mendefinisikan variabel, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono “*variable refer to characteristic or attribute of individual or an organisation that can be measured or observed and that varies among the people or organisatiuon being studied. A variable typically will vary in two or more categories or on and continuum of scores, and it can be measured*”.<sup>59</sup>

Dalam bahasa Indonesia “variabel merujuk pada karakteristik atau atribut individu atau organisasi yang dapat diukur atau diamati dan yang bervariasi di antara orang-orang atau organisasi yang sedang teliti. Variabel dapat diteliti sehingga menghasilkan data yang bersifat dua atau lebih kategori (data diskrit atau nominal) atau pada data skor kontinum (ordinal, interval dan ratio)”.<sup>60</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Selain itu dalam penelitian ini ada tiga variabel yang dipilih yaitu interaksi teman sebaya, inteligensi dan prestasi belajar. Interaksi teman sebaya adalah variabel  $X_1$ , inteligensi adalah variabel  $X_2$  dan hasil belajar adalah variabel Y. Interaksi teman sebaya adalah variabel bebas pertama karena interaksi teman sebaya mempengaruhi prestasi belajar yang merupakan variabel terikat. Inteligensi adalah variabel bebas kedua yang juga mempengaruhi prestasi belajar. Sedangkan prestasi belajar adalah variabel

---

<sup>58</sup> 56.

<sup>59</sup> 56.

<sup>60</sup> 56.

terikat karena dipengaruhi oleh interaksi teman sebaya ( $X_1$ ) dan inteligensi ( $X_2$ ).

#### **E. Kerangka Teoritis**

Kerangka teoritis atau kerangka berpikir menurut Uma Sekaran, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono adalah “sebuah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting”.<sup>61</sup> Kerangka teoritis yang baik menurut Sugiyono adalah menjelaskan secara teoritis hubungan atau pengaruh antar variabel yang akan dilakukan. Sehingga secara teori harus menjelaskan hubungan atau pengaruh antar variabel, variabel dependen dan variabel independen.<sup>62</sup>

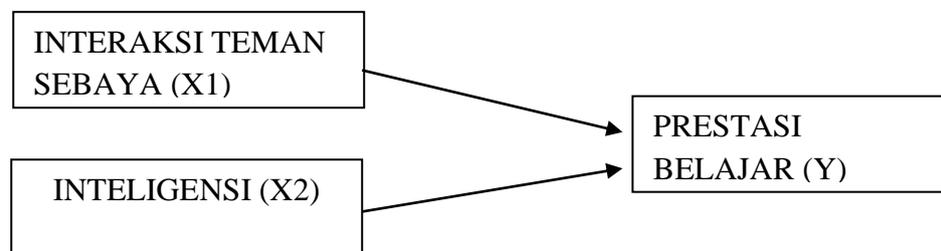
Secara teori yang telah dikemukakan bahwa prestasi belajar adalah satu hal yang penting dalam proses berlangsungnya pendidikan. Prestasi belajar adalah taraf keberhasilan seseorang dalam belajarnya. Prestasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor ini terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Interaksi teman sebaya sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar adalah hubungan timbal balik antar teman sebaya yang saling mempengaruhi. Seseorang lebih nyaman belajar bersama dengan teman yang memiliki usia dan status yang sama dengannya. Selain itu saling berpengaruh jika temannya memiliki potensi yang baik dalam belajarnya, maka ada dorongan individu untuk meningkatkan potensi yang dimiliki agar sejajar atau cocok dengan temannya. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

---

<sup>61</sup> 95.

<sup>62</sup> 95.

Inteligensi sebagai faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar adalah suatu kemampuan seorang mengelola kognitif nya dalam berpikir abstrak, mengingat, mengalisis suatu peristiwa dan menyesuaikan diri dalam lingkungan baru. Sebagian ahli meyakini bahwa semakin tinggi taraf inteligensi seseorang maka akan semakin baik seorang peserta didik dalam belajarnya dan sebaliknya semakin rendah taraf inteligensi seseorang maka itu akan menghambat belajarnya.



## F. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono hipotesis adalah “sebuah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”.<sup>63</sup> Dikatakan jawaban sementara karena hanya didasarkan pada teori yang relevan belum didasarkan pada fakta yang bersifat empiris yang didapat melalui penelitian.<sup>64</sup> Hipotesis dirumuskan berdasarkan teori dan kerangka teoritis yang relevan dengan topik penelitian. Adapun jenis-jenis hipotesis menurut Thomas, sebagaimana dikutip oleh Nizamuddin dkk dalam Swarjana yaitu:<sup>65</sup>

1. Hipotesis Alternatif atau  $H_a$  adalah hipotesis yang menjelaskan adanya hubungan atau pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya.

<sup>63</sup> 99.

<sup>64</sup> 99.

<sup>65</sup> Nizamuddin dkk., *Metodologi Penelitian; Kajian Teoritis dan Praktis Bagi Mahasiswa* (Riau: DOTPLUS Publisher, 2021), 105.

2. Hipotesis Nol atau  $H_0$  adalah hipotesis yang menjelaskan tidak adanya hubungan atau pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya.

Oleh karena itu berdasarkan dari teori dan kerangka teoritis yang telah dikemukakan, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

1.  $H_0$ : Tidak ada adanya pengaruh yang signifikan antara interaksi teman sebaya dan inteligensi terhadap prestasi belajar peserta didik
2.  $H_a$ : Adanya pengaruh yang signifikan antara interaksi teman sebaya dan inteligensi terhadap prestasi belajar peserta didik.